I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan perkebunan kelapa sawit mengalami kemajuan pesat karena didukung oleh ketersediaan lahan dan kondisi agroklimat yang sesuai. Tersedia lahan yang seluas 26,3 juta hektar yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, sedangkan luas perkebunan sudah mencapai 8,4 juta hektar. Tanaman ini diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Rakyat. Diproyeksikan Perkebunan Rakyat lebih luas dari kedua kelompok perkebunan lainnya, karena komuditas ini diharapkan akan dapat berperan dalam meningkatkan pendapatan petani dan mendorong perkembangan ekonomi di wilayah tersebut.

Bonus demografi dalam bentuk sumber daya lahan menjadi modal dasar dalam meningkatkan produksi sehingga Indonesia menjadi negara produsen CPO terbesar di dunia saat ini. Pengelolaan modal dasar ini menentukan daya saing usaha ini di tingkat global, termasuk dalam mengantisipasi isu-isu negatif dalam perkembangan dunia yang sering menimpa minyak sawit asal Indonesia. *Roundatable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) dengan prinsip 3 P (*planet*, *people* dan *profit*) bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan penggunaan minyak sawit lestari melalui kerjasama dalam mata rantai pemasok dan membuka dialog antara pihak yang terlibat dalam perdagangan dan industri sawit. Semula kesepakatan ini bersifat tidak mengikat tetapi dalam perkembangannya menjadi mandatory (wajib). Dalam kenyataannya, perdagangan minyak sawit lestari dianggap manjadi hambatan dan tidak sesuai dengan kepentingan nasional yang menempatkan usaha komuditas ini dalam multiperspektif (ekonomi, social, lingkungan, pengembangn wilayah dan industri). Kondisi ini mendorong lahirnya *Indonesian Sustainable Palm Oil* yang sebanarnya secara fragmentaris didukung oleh sistem perundangan yang sudah ada, baik menyangkut lahan, lingkungan, ketenagaan, perbankan dan finansial (Wirianata, 2013).

Salah satu yang menjadi masalah penting dalam kaitan nya dengan kelapa sawit adalah masalah keberadaan gulma yang tumbuh pada lahan

kelapa sawit. Gulma ialah tumbuhan yang salah tempat atau tumbuhan yang tidak dikehendaki manusia karena diperuntukan bagi tanaman budidaya. Kerugian yang ditimbulkan oleh gulma lebih parah dibandingkan oleh hama dan penyakit tumbuhan. Resiko yang ditimbulkan oleh gulma dan harus di tanggulangi oleh perkebunan menjadi cukup besar. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari dan ruang tumbuh dengan tanaman pokok Selain itu gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranannya sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan patogen penyebab penyakit serta adanya gulma tertentu yang mengeluarkan zat penghambat pertumbuhan (alelopati) seperti yang terdapat alang-alang, sambung rambat dan teki.

Pengendalian gulma ialah tindakan untuk menghentikan keberlanjutan gulma. Pengendalian gulma dilakukan karena gulma sebagai tumbuhan yang akan bersaing dengan tanaman yang berada disekitarnya, ialah tanaman budidaya. Pertumbuhan tanaman budidaya ialah maksimal bila gangguan dari keberadaan gulma dikurangi atau bahkan ditiadakan.

Beberapa metode pengendalian gulma dilakukan seperti cara kimiawi dan mekanis. Pengendalian kimiawi (dengan herbisida) dan mekanis (dengan alat). Adapun yang dimaksut dengan herbisida adalah senyawa kimia yang dapat digunakan untuk mematikan atau menekan pertumbuhan gulma (Soerjani, 1986). Pengendalian gulma secara mekanis adalah pengendalian gulma dengan menggunakan alat, baik alat yang paling sederhana, seperti sabit atau arit, maupun alat bermesin semi mekanis dan bermesin alat-alat berat dan modern. Umumnya alat ini hanya efektif untuk mematikan gulma yang bersifat setahun dan kurang efektif terhadap gulma tahunan serta efektivitasnya tergantung pada faktor waktu saat memangkas dan interval pemangkasan.

Pengendalian gulma dengan herbisida didasarkan pada perbedaan derajat respon tumbuh-tumbuhan, yaitu herbisida selektif dan nonselektif. Herbisida selektif yaitu herbisida yang bersifat beracun untuk tumbuhan tertentu, contoh herbisida ini yaitu *ametrin, diuron, oksifluorfen, klomazon*, dan

karfentrazon. Herbisida nonselektif yaitu herbisida yang beracun bagi semua spesies tumbuhan yang ada. Contoh herbisida ini yaitu *glifosat* dan *parquat*.

Herbisida juga didasarkan pada tipe translokasi dalam tumbuhan, yaitu herbisida kontak dan herbisida sistemik. Herbisida kontak mengendalikan gulma dengan cara mematikan bagian gulma yang terkena langsung dengan herbisida. Sifat herbisida ini tidak ditranslokasikan atau tidak dialirkan dalam tubuh gulma. Jika banyak organ gulma yang terkena maka semakin baik juga daya kerja herbisida. Contoh herbisida kontak bersifat selektif yaitu *oksifluorfen, oksadiazon,* dan *propanil*. Serta sebagian herbisida bersifat tidak selektif seperti *paraquat* dan *glifosat*. Herbisida sistemik adalah herbisida yang dialirkan dari tempat terjadinya kontak pertama dengan herbisida ke bagian lainnya, biasanya akan menuju pada titik tumbuh karena pada bagian tersebut metabolisme tumbuhan paling aktif berlangsung. Herbisida jenis ini dapat diaplikasikan melalui tajuk maupun melalui tanah. Contoh herbisida yang melalui tajuk yaitu herbisida *glifosat, sulfosat,* dan *ester*. Contoh herbisida yang melalui tanah yaitu herbisida *ametrin, atrazin, metribuzin,* dan *diuron.*

Oleh karena itu, pengendalian gulma dapat dilakukan dengan mengetahui daur hidup gulma agar mengetahui cara mengendalikan gulma yang efektif dan efisien. Bila komunitas gulma dikuasai kelompok gulma semusim digunakan herbisida kontak, bila gulma tahunan digunakan herbisida sistemik, dan bila gulma campuran digunakan herbisida sistemik tidak selektif, seperti: (1) pencabutan (*hand weeding*) cara ini disebut juga penyiangan manual, efektif untuk pengendalian gulma semusim. (2) pembabatan (*mowing*) pembabatan baik dilakukan pada gulma semusim atau dua musim. (Sembodo D. R. J, 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana kompisisi gulma pada lahan kelapa sawit (*Elaeis gueneensis* Jacq) pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) di PT. Ichtiar Gusti Pudi (IGP).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi gulma di kebun kelapa sawit TBM dan TM.
2. Untuk mengetahui perbedaan komposisi gulma antara kebun TBM dan TM.
3. Mengetahui jenis kelompok gulma dominan di kebun TBM dan TM.
4. Membandingkan komposisi gulma di kebun TBM dan TM.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai pedoman untuk kerabat atau dosen yang ingin melakukan penelitian tentang komunitas gulma pada lahan TBM dan TM di perkebunan kelapa sawit.
2. Masyarakat dapat mengetahui cara mengendalikan gulma di perkebunan.